

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menuju pendidikan di Perguruan Tinggi (Bintaraningtyas, 2015). Setiap sekolah pasti memiliki keinginan untuk membentuk siswa yang disiplin dan mampu mengerjakan tugas akademik yang diberikan dengan baik diharapkan bisa sukses dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari tingkah laku siswa dalam belajar.

Perilaku belajar pada siswa sangat beragam. Perilaku belajar yang baik akan muncul ketika siswa menyadari tanggung jawab mereka sebagai siswa. Tanggung jawab siswa di sekolah adalah salah satunya yaitu melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Namun, siswa memiliki kecenderungan untuk melakukannya menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Siswa cenderung mempertimbangkan apa yang bisa dilakukan saat itu dengan berbagai alasan sehingga waktu yang dimilikinya tidak dikelola dengan baik (Syabilla, Suryanda, & Sigit, 2018).

Fenomena penundaan ini dalam istilah psikologis yang dikenal sebagai penundaan. Sedangkan kebiasaan menunda terutama dalam menyelesaikan tugas akademik, disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik sebagai penundaan terhadap tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, melakukan administrasi terhadap tugas-tugas, kehadiran dalam kelas, dan menyelesaikan tugas akademik (Knaus, 2010).

Prokrastinasi akademik mengacu pada kecenderungan untuk menunda aktivitas dan perilaku yang berhubungan dengan sekolah. Penundaan akademik terjadi pada siswa dari segala usia, apakah siswa menghadiri sekolah atau mengejar suatu jenis pencapaian pendidikan atau gelar. Penundaan seperti itu dapat menimbulkan stres atau kecemasan yang tidak semestinya pada individu ketika mereka terburu-buru untuk memenuhi tenggat waktu dan menyelesaikan tugas. Menunda sesuatu tidak

hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain. Ketika individu gagal memenuhi tenggat waktu dan komitmen, dapat mempengaruhi kurang sukses dalam hidup. Penundaan memiliki keuntungan adaptif yang berguna, memungkinkan siswa untuk mendapatkan penggunaan waktu belajar yang lebih baik (McCloskey & Scielzo, 2015).

Klassen & Kuzucu (2009) menyatakan data bahwa lebih dari 40% remaja Turki menghabiskan waktu tiga hingga sepuluh jam untuk menunda tugas selama hari-hari sekolah. Selain itu terjadi penundaan frekuensi yang tinggi memberikan banyak kerugian bagi pelakunya, baik kerugian materil maupun imateril. Prokrastinasi akademik pada dasarnya banyak memberikan efek negatif, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas akademik justru terbengkalai dan waktu yang diberikan oleh guru untuk mengerjakan tugas dengan maksimal terbuang percuma. Banyaknya waktu yang terbuang percuma tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Munawaroh, Alhadi, & Saputra, 2017).

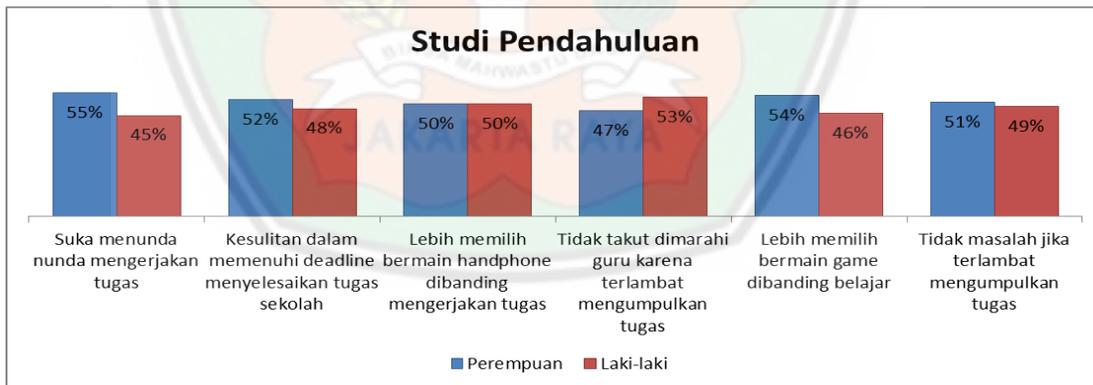
Menurut Wijaya & Widodo (2013), tentang "Studi Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pada Siswa Setingkat SMA di Kayen Pati" menunjukkan tingkat perbedaan prokrastinasi siswa SMA dan MA. Siswa SMA yang mengalami prokrastinasi akademik sebanyak 53,3382 sedangkan pada MA yang mengalami prokrastinasi akademik yaitu 58,1719. Hal ini menunjukkan bahwa siswa MA lebih tinggi prokrastinasi akademik dibandingkan dengan siswa SMA.

Gufon (2010) menyatakan bahwa pada siswa MAN 1 Malang menunjukkan bahwa tingkat Prokrastinasi Akademik siswa sebesar 19% dengan kategori tinggi, 64% pada kategori sedang, dan 17% pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena siswa lebih memilih untuk menyenangkan dirinya sendiri dengan melakukan aktivitas sia-sia seperti jalan-jalan ke Mall, nongkrong tanpa batas waktu, dan juga aktivitas-aktivitas lain yang tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu, bahkan siswa cenderung menunda-nunda tugas yang seharusnya ia kerjakan terlebih dahulu.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik juga dilakukan oleh Hervanii (2013) pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013. Mayoritas

mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta memiliki Prokrastinasi Akademik dalam kategori sedang dengan persentase 45,7%. Dapat disimpulkan mayoritas mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dominan pada indikator “Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan”. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel intensitas penggunaan sosial media dan prokrastinasi akademik dengan sumbangan efektif variabel intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku prokrastinasi akademik sebesar 86,20%. Adapun menurut Mulyati (2017) menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial facebook semakin tinggi pula prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan media sosial facebook semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa.

Perbedaan *gender* dalam frekuensi prokrastinasi telah menjadi salah satu masalah yang paling banyak dibahas karena hasil penelitian yang konsisten. Menurut penelitian (Syabilla, Suryanda, & Sigit, 2018) pada SMAN 44 Jakarta yang menunjukkan bahwa sebesar 48,58% jenis kelamin laki-laki lebih cenderung menunda daripada perempuan. Sedangkan pada penelitian dengan global sampel berusia remaja menunjukkan bahwa sebesar 57,3% jenis kelamin perempuan berisiko lebih besar untuk menunda-nunda (Steel & Ferrari, 2013).



**Gambar 1. 1 Hasil Survey Siswa MAN 1**

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 desember 2020 kepada 50 siswa di MAN 1 Kota Bekasi, menunjukkan bahwa dari hasil dari ciri-ciri prokrastinasi dari kuesioner studi pendahuluan via *G-form* yaitu, hasil dari pertanyaan pertama terdapat 55% perempuan dan 45% laki-laki suka menunda nunda mengerjakan tugas. Pertanyaan kedua terdapat 52% perempuan dan 48% laki-laki

kesulitan dalam memenuhi deadline menyelesaikan tugas sekolah. Pertanyaan ketiga terdapat 50% perempuan dan 50% laki-laki lebih memilih bermain handphone dibanding mengerjakan tugas. Pertanyaan keempat terdapat 47% perempuan dan 53% laki-laki tidak takut dimarahi guru karena terlambat mengumpulkan tugas. Pertanyaan kelima terdapat 54% perempuan dan 46% laki-laki lebih memilih bermain game dibanding belajar. Pertanyaan keenam terdapat 51% perempuan dan 49% laki-laki berpikir tidak masalah jika terlambat mengumpulkan tugas. Dari hasil survey yang dilakukan di MAN 1 Kota Bekasi, perempuan lebih cenderung melakukan prokrastinasi akademik dibanding laki-laki.

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 siswa MAN 1 Kota Bekasi pada hari jumat tanggal 18 Desember 2020 di lapangan futsal. Siswa kelas X IPA berinisial DW dan HS jenis kelamin perempuan mengatakan bahwa “semenjak sekolah online saya kehilangan konsentrasi, kelas menjadi tidak kondusif dan sulit memahami materi yang disampaikan. Saya jadi lebih santai dan tidak terlalu memperhatikan kelas. Saya juga merasa tugas menjadi lebih banyak, saat mendapatkan tugas dengan jangka waktu yang panjang maka tidak segera menyelesaikannya karena merasa masih mempunyai waktu yang banyak, karena merasa perlu adanya refreshing sebelum mengerjakan tugas”.

Begitu juga dengan siswa XI IPS berinisial FR dan THA jenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa “saya sering tidak konsentrasi saat jam pelajaran berlangsung, saya malah sibuk memikirkan yang lain dari pada memperhatikan guru. Saat diberikan tugas untuk menyelesaikannya butuh inspirasi oleh karena itu mencari inspirasi terlebih dahulu dengan cara melakukan aktifitas lain seperti menonton film, membuka instagram, bermain game karena saya merasa tugas dapat diselesaikan mendekati tenggat waktu yang diberikan, jika sudah deadline saya juga suka melihat jawaban teman”. Dan siswa XII IPA berinisial RO jenis kelamin laki-laki mengatakan bahwa “saya selama sekolah offline saja sulit konsentrasi, apalagi sekarang sekolah online lebih tidak fokus dan tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Ketika sekolah online berlangsung saya lebih suka melakukan aktifitas lain,

saya hanya absen saja dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan. Namun ketika ada tugas saya kadang suka terlambat mengumpulkan karena saya tidak cek grup kalau ada tugas, saya juga suka melihat jawaban teman. Menurut saya sekolah online enak jadi lebih santai dan bisa melakukan aktifitas yang lain”.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa guru. Hasil wawancara dengan Ibu FD selaku guru bimbingan konseling MAN 1 Kota Bekasi pada hari jumat 18 Desember 2020, mengatakan bahwa sebagian siswa memiliki disiplin belajar yang rendah dalam menyelesaikan tugas dan menyebabkan tugas yang diberikan tidak dapat disiapkan dengan bersikap menunda-nunda. Siswa merasa kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena kelas online yang kurang kondusif dan memilih untuk menyelesaikannya pada keesokan harinya dengan menyalin jawaban teman.

Sedangkan hasil dari wawancara dengan salah satu wali kelas di MAN 1 Kota Bekasi pada hari jumat 18 Desember 2020, Bapak MZ mengatakan bahwa selama sekolah *daring* banyak siswa menunda-nunda tugas yang telah diberikan oleh guru, banyak guru yang mengeluh karena hasil tugas yang diberikan jawabannya menyalin dengan jawaban teman, efektifitas belajar siswa menjadi menurun, banyak siswa yang tidak memperhatikan bahkan melakukan aktivitas lain saat kelas online berlangsung, beberapa siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, banyak dari siswa masuk kelas online tidak tepat waktu, ada beberapa siswa yang nilainya menurun selama kelas online.

Berdasarkan hasil wawancara diatas tampak bahwa mayoritas siswa MAN 1 Kota Bekasi memenuhi ciri-ciri dari prokrastinasi akademik, menurut Savithri (2014) mengemukakan ciri-ciri prokrastinasi akademik yaitu siswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia. Tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan menurunnya nilai.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin, karena jenis kelamin laki-laki

dan perempuan memiliki aktivitas dan prestasi yang berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin karena berdasarkan fenomena sekolah daring, setiap individu mempunyai ciri-ciri dari prokrastinasi akademik. Hal itu dikuatkan oleh beberapa penelitian yang mempunyai hasil yang berbeda satu sama lain, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut lagi terkait dengan variabel “Perbedaan prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa MAN 1 Kota Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada siswa MAN 1 Kota Bekasi ditinjau dari jenis kelamin?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat prokrastinasi akademik pada Siswa MAN 1 Kota Bekasi ditinjau dari jenis kelamin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan khususnya pada ilmu psikologi pendidikan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian (siswa). Siswa diharapkan dapat memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi setiap tugas maupun tanggung jawabnya sebagai insan akademis, sehingga dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya prokrastinasi. Untuk para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif sebab- sebab terjadinya prokrastinasi akademik di lingkungan sekolah.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Uraian Keaslian Penelitian**

No	Penulis	Firouzeh Sepehrian Azar
1.	Judul	<i>Self-Efficacy, Achievement Motivation and Academic Procrastination as Predictors of Academic Achievement in Pre-College Students</i>
	Tahun	2013
	Metode	Penelitian Kuantitatif
	Subjek	<i>Pre-College Students</i>
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal prokrastinasi akademik, tidak ada nilai yang signifikan antara anak perempuan dan anak laki-laki.
	Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada perbedaan pada variabel, subjek, dan fenomena
2.	Penulis	Agung Wahyu Handaru, Evi Permata Sari Lase, Widya Parimita
	Judul	Analisis Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Ditinjau Dari <i>Gender, Socio-Personal, Locus Of Control</i> , Serta Kecerdasan Emosional: Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen FE UNJ
	Tahun	2014
	Metode	Penelitian Kuantitatif
	Subjek	Mahasiswa FE UNJ
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi antara mahasiswa dan Mahasiswi manajemen.
	Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada perbedaan pada subjek, variabel yang akan digunakan
3.	Penulis	Piers Steel and Joseph Ferrari

	Judul	<i>Sex, Education and Procrastination: An Epidemiological Study of Procrastinators' Characteristics from a Global Sample</i>
	Tahun	2013
	Metode	Studi Epidemiologi
	Subjek	<i>Global Sample</i>
	Hasil	Hampir semua hasil signifikan secara statistik karena ukuran sampel yang besar. Namun, kecenderungan penundaan paling menonjol terkait dengan jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan dan kebangsaan. Orang yang suka menunda-nunda cenderung muda, pria lajang dengan pendidikan rendah, yang tinggal di negara dengan tingkat disiplin diri yang lebih rendah.
	Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada perbedaan pada metode, subjek, variabel serta berbeda fenomenanya
4.	Penulis	Murat Balkis, Erdinç Duru
	Judul	<i>Gender Differences in the Relationship between Academic Procrastination, Satisfaction with Academic Life and Academic Performance</i>
	Tahun	2017
	Metode	Studi Kuantitatif
	Subjek	Mahasiswa yang mengikuti studi ini berasal dari berbagai jurusan di Fakultas Pendidikan seperti Pendidikan Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, Konseling dan Pembinaan, Pendidikan IPA, Pendidikan IPS, dan Pendidikan Musik.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi maka prestasi akademiknya rendah
	Perbedaan	Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada perbedaan pada subjek, variabel serta berbeda fenomenanya